

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kondisi dunia yang berjuang melawan virus Covid-19 masih berlanjut. Hingga saat ini, dunia masih saja mencatat penambahan jumlah kasus positif Covid-19. Indonesia tidaklah luput dari negara-negara yang mengkonfirmasi adanya kasus Covid-19. Tercatat pada 2 Maret 2020, Indonesia pertama kali mengkonfirmasi adanya kasus Covid-19 di Indonesia (Ihsanuddin, 2020). Pada 12 Januari 2021, Indonesia sudah mengkonfirmasi kasus positif Covid-19 sebanyak 846.765 kasus (Satuan Tugas Penanganan Covid-19 RI, 2021).

Besarnya angka kasus baru positif Covid-19 mengencangkan upaya pemerintah untuk mencegah penyebarannya semakin meluas. Sebagai upayanya, pemerintah menetapkan protokol kesehatan menjadi hal yang wajib dipatuhi oleh seluruh masyarakat (Tim Komunikasi Publik Gugus Tugas Nasional, 2020). Protokol kesehatan membawa dampak pada tata hidup manusia, termasuk pendidikan (Adit, 2020). Pendidikan menjadi salah satu tantangan Indonesia dalam upaya penanganan Covid-19 (Suharwoto, 2020), terutama dalam memperhatikan protokol *physical distancing*. Didukung oleh pernyataan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) dalam Kompas yang diterbitkan pada 31 Mei 2020, menghimbau agar pembelajaran dilakukan dari rumah atau melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Hal ini sebagai upaya preventif resiko kesehatan akibat virus Covid-19 (Dewi, 2020).

Pembelajaran daring atau pembelajaran *online* dilaksanakan sekolah-sekolah, termasuk perguruan tinggi. Bukan sebagai metode digitalisasi yang

mengubah pembelajaran tatap muka ataupun pemberian tugas yang banyak pada mahasiswa, namun seharusnya mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih kreatif (Suharwoto, 2020). Tentu tidak hanya kreatif, dengan pembelajaran online pelajar akan lebih mampu mengontrol waktu dan tahapan belajarnya secara mandiri (Liaw, Huang & Chen dalam Dahalan, Hassan, & Atan, 2012).

Wawancara melalui *chat* dan *voice call* terhadap enam mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata pada 27 September 2020 dan dilanjutkan 15 Januari 2021. Terdiri dari mahasiswa angkatan 2018, 2019 dan 2020. Diungkapkan bahwa pembelajaran *online* dengan pembelajaran *offline* tentu memiliki perbedaan. Sarana yang digunakan dalam pembelajaran *online* menggunakan *gadget*. Penyajian materi oleh dosen juga melalui materi yang bisa *didownload* dan penjelasan melalui *platform* yang disediakan oleh Universitas. Keuntungan pembelajaran *online* yang disampaikan adalah tidak *butuhnya waktu* yang digunakan untuk sampai ke kampus. Perbedaan selanjutnya adalah tugas yang diberikan *selama pembelajaran online* menjadi lebih banyak. Hal ini dikeluhkan oleh *keenam subjek*.

Satu subjek mengatakan *merasa bahwa belajar online* bukan menjadi masalah terhadap pemahaman materi. Namun, lima subjek yang lain mengatakan bahwa subjek lebih menyukai pembelajaran tatap muka karena dengan *online* subjek merasa kesulitan untuk memahami materi. Disebutkan oleh satu subjek lain bahwa pembelajaran yang melalui *gadget* malah dirasa bukan sedang melakukan perkuliahan. Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman tentang materi yang dijelaskan. Bukan hanya tentang pemahaman materi, dengan pembelajaran *online* subjek merasa kesepian karena jauh dari teman sehingga kurang ada minat untuk kuliah. Apalagi bila *server platform* dan koneksi

untuk kuliah sedang kurang lancar, subjek merasa pembelajaran menjadi tidak jelas. Terkhusus pada mahasiswa angkatan 2020, subjek merasa bingung dengan irama perkuliahan yang harus dilaluinya. Kurang ada perasaan bahwa subjek sudah berada pada jenjang perguruan tinggi. Sering kali tidak paham dengan materi yang dijelaskan, sehingga harus mengulang materi kembali secara pribadi. Ditambah teman-teman yang belum kenal sama sekali, subjek merasa kesulitan untuk melakukan diskusi. Hal-hal tersebut membuat para subjek merasa jenuh dan malas untuk mengikuti kuliah *online*. Merasa bahwa tidak diawasi juga menjadi alasan untuk bisa melakukan kegiatan lain ketika perkuliahan berlangsung.

Tak jarang subjek menganggap yang penting mengisi presensi dan *on video conference*, kemudian ditinggal melakukan kegiatan yang lain tidak akan menjadi masalah. Tidak ada perasaan antusias untuk hadir dan belajar secara *online*. Subjek tidak bertanya atau menjawab pertanyaan dosen secara inisiatif. Menjawab pertanyaan hanya jika dosen menanyakan secara khusus tertuju pada subjek. Disebutkan bahwa kadang dosen bertanya secara khusus pada mahasiswa tertentu namun tidak kunjung ada jawaban dari mahasiswa. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa-mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Unika Soegijapranata, ternyata permasalahan dalam keterlibatan akademik mahasiswa dalam pembelajaran *online* cenderung sama. Keterlibatan akademik yang kurang ditunjukkan dengan rasa malas sehingga kurang ada antusias, kurang antusias juga karena harus belajar sendiri, jauh dari teman-teman, kurang inisiatif untuk terlibat diskusi dalam kelas dan tak jarang meninggalkan kelas untuk berkegiatan yang lain.

Survei pembelajaran daring yang digelar oleh Kemendikbud, menunjukkan 90% mahasiswa tidak menyukai kuliah secara daring (Fatimah, 2020). Hal ini dipengaruhi aspek kualitas jaringan, biaya paket internet, metode mengajar dosen, tugas dan pemahaman materi. Mahasiswa merasa lelah dan bosan dengan kondisi belajar sehingga materi kurang dipahami dan minat untuk kuliah pun menurun (Damayanti, 2020).

Perubahan kondisi belajar pada mahasiswa terutama dengan pembelajaran *online* membutuhkan peran mahasiswa yang maksimal dalam setiap proses pembelajaran (Hendrastomo, 2008). Mahasiswa seharusnya terdorong untuk secara mandiri dan kreatif mengakses sumber-sumber pengetahuan (Suharwoto, 2020). Sayangnya, berdasarkan wawancara, mahasiswa menjadi kurang berminat dan kurang melibatkan diri secara kognitif, emosi dan perilaku. Ditunjukkan dalam wawancara, secara kognitif, mahasiswa malas untuk berpikir, alhasil hanya 'menghadirkan diri' namun tidak mendengarkan. Secara emosi, mahasiswa kurang antusias dan semangat untuk kuliah. Sedangkan secara perilaku, mahasiswa mengatakan enggan untuk ikut dalam diskusi kelas dengan tidak mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan. Bahkan disebutkan bahwa yang penting sudah mengisi presensi, selanjutnya mau melakukan hal yang lain bukan menjadi masalah. Mahasiswa tidak mendengarkan penjelasan, tidak berada di tempat saat kuliah *online* berlangsung dan tidak menjawab pertanyaan dosen di kelas.

Bukan hanya tugasnya yang semakin menumpuk namun juga muncul rasa bosan saat belajar di rumah sehingga kurang mendukung proses belajar mahasiswa (David dalam Layardi, 2020). Meskipun belajar masih secara daring, harapannya mahasiswa tetap bisa mengoptimalkan perannya untuk mengatur

proses belajarnya sendiri. Mahasiswa sebaiknya mengetahui prinsip yang baik untuk belajar dan berusaha menyeimbangkan hal-hal pendukung pembelajaran (Layardi, 2020). Dengan demikian, tugas-tugas yang dikatakan lebih banyak dan menumpuk tetap mampu dituntaskan. Dalam wawancara, subjek merasa malas untuk mengikuti pertemuan perkuliahan. Mahasiswa hanya mengandalkan presensi terisi, bukan isi pertemuan perkuliahannya. Ini akan berdampak pada pemahamannya terhadap materi yang dijelaskan dosen dan bisa saja berdampak pada proses pengerjaan tugas-tugasnya. Tak jarang juga meninggalkan kelas dan kurang inisiatif untuk terlibat diskusi. Mungkinkah mahasiswa mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan maksimal atau hanya sekedar sudah mengumpulkan tugas. Ini bisa saja menambah permasalahan yang tidak mencerminkan kemandirian mahasiswa. Mahasiswa rawan melakukan kecurangan dalam tugas dan tidak memberi perhatian ketika kuliah *online* (Tim Indozone, 2020). Padahal perilaku curang dalam tugas, prokrastinasi dan tidak perhatian ketika pembelajaran merupakan contoh dari keterlibatan akademik yang rendah (Aslamawati, Enoch, & Halimi, 2015).

Berdasarkan wawancara, enam mahasiswa mengikuti organisasi internal kampus. Lima mahasiswa termasuk dalam anggota dan pengurus dalam Unit Kegiatan Mahasiswa, sedangkan satu mahasiswa lain hanya mengikuti kegiatan-kegiatan kepanitiaan. Keputusan para mahasiswa ini berdasarkan tuntutan jumlah poin yang harus dikumpulkan melalui keanggotaan organisasi dan kegiatan non akademis. Keenam mahasiswa mengungkapkan tantangan yang lebih untuk menyeimbangkan kegiatan akademis dengan kegiatan non akademis. Baik dari segi pikiran, tenaga dan waktu. *Management* waktu, pikiran dan tenaga antara kegiatan akademis dan non akademis ini merupakan salah satu perilaku



dalam *self regulated learning*. Terkadang mahasiswa kesulitan dikarenakan kurang mampu membuat jadwal kegiatan dengan baik dan berdampak pada terganggunya proses penyelesaian tugas akademik. Hal tersebut membuat subjek menyerah pada tanggung jawab yang ada dalam organisasi kegiatan non akademisnya. Dalam hal prestasi, Indeks Prestasi (IP) yang didapatkan para subjek mahasiswa dirasa masih aman dari semester yang lalu. Hal ini dilanjutkan dengan pendapat satu subjek bahwa ujian yang dilaksanakan berupa kuis pilihan ganda dan esai. Nilai yang didapatkan untuk ujian-ujian selama pembelajaran *online* dapat diusahakan bersama-sama dengan teman atau *open book*. Diungkapkan kemudian bahwa kebanyakan soal yang diujikan adalah bersifat teoritik. Ini menjadi alasan mengapa para subjek mahasiswa secara angka IP tidak menunjukkan adanya penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aslamawati, Enoch dan Halimi (2015) menemukan bahwa ada hubungan yang erat keterlibatan akademik dengan keberhasilan dalam belajar. Upaya mahasiswa untuk melibatkan diri akan membantu individu mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan menunjukkan keberhasilan dalam belajarnya. Masalah lain adalah kurangnya minat belajar ketika kuliah *online*. Padahal, minat belajar berpengaruh untuk mendorong mahasiswa terlibat dalam pembelajaran dan sadar akan tanggung jawabnya meskipun dalam belajar *online* (Tarnando, 2020).

Keterlibatan akademik dipengaruhi oleh jumlah siswa, perkembangan keterampilan personal dan tingkat pendidikan (Ahlfieldt & Exeter dalam Muniroh, 2015). Dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan meningkatkan keterlibatan akademiknya. Keterlibatan Akademik juga dipengaruhi oleh jenis kelamin (Kwon, Kupzyk & Hanrahan, 2016). Perempuan menunjukkan

keterlibatan akademik yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan Wolters dan Taylor (2012) mengungkapkan bahwa pelajar yang mampu mengatur sendiri proses belajarnya akan menunjukkan aktivitas kognitif, pengalaman emosi dan perilaku dimana hal-hal ini mencerminkan adanya peningkatan keterlibatan akademik pelajar (Wolters & Taylor, 2012). Hal yang dimaksud adalah *self regulated learning*. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyo, Mukaromah dan Mulawarman (2018) menyimpulkan bahwa semakin tinggi *self regulated learning* pelajar, akan meningkatkan keterlibatan pelajar dalam belajar. *Self regulated learning* mampu meningkatkan kesadaran tujuan belajar yang selanjutnya akan mendorong individu untuk merencanakan strategi untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyo, Mukaromah, & Mulawarman, 2018).

Dengan keadaan yang hanya memungkinkan pembelajaran dilakukan secara *online*, mengharapkan pelajar mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri. *Online learning environment* mendorong pelajar untuk lebih mengambil peran aktif dalam proses belajarnya sendiri (Dahalan dkk, 2012). Hal ini yang dimaksud dari bagaimana pelajar terlibat dan merasa bertanggung jawab atas tugas-tugas akademiknya sendiri. Saat ini pembelajaran menjadi *student centered learning* dimana mahasiswa diharapkan lebih aktif, inovatif dan kreatif (Fithra, 2020). Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti ingin meninjau lebih lanjut, bagaimana hubungan antara *self regulated learning* dengan keterlibatan akademik dalam pembelajaran *online* pada mahasiswa ?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya hubungan antara *self regulated learning* dengan keterlibatan akademik dalam pembelajaran *online* pada mahasiswa.

### 1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

#### 1.3.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi ilmiah untuk pengembangan Psikologi Pendidikan dalam memahami hubungan antara *self regulated learning* dengan keterlibatan akademik dalam pembelajaran *online*

#### 1.3.2 Manfaat Praktis

Menjadi salah satu kajian terkait keterlibatan akademik pada mahasiswa dalam pembelajaran *online*.

